

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prestasi Akademik

1. Pengertian Prestasi Akademik

Prestasi akademik adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan akademik, yang mana antara prestasi dan akademik mempunyai arti yang berbeda pula. Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* yang artinya hasil usaha. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan dan dikerjakan oleh seseorang (Baiti, 2010).

Menurut Suryabrata (2010) prestasi akademik adalah hasil belajar terakhir yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu, yang mana di sekolah prestasi akademik siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Kemudian dengan angka atau simbol tersebut, orang lain atau siswa sendiri akan dapat mengetahui sejauh mana prestasi akademik yang telah dicapai. Sehingga, prestasi akademik di sekolah merupakan bentuk lain dari besarnya penguasaan bahan pelajaran yang telah dicapai siswa, dan rapor bisa dijadikan hasil belajar terakhir dari penguasaan pelajaran tersebut.

Prestasi akademik menurut perspektif kognitif sosial dipandang sebagai hubungan yang kompleks antara kemampuan individu, persepsi diri, penilaian terhadap tugas, harapan akan kesuksesan, strategi kognitif dan regulasi diri, gender, gaya pengasuhan, status sosio-ekonomi, kinerja dan sikap individu terhadap sekolah (Clemons, 2018).

Beberapa definisi yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi akademik adalah hasil pencapaian ataupun kemampuan atau kecakapan yang menghasilkan perubahan dalam jangka waktu tertentu yang dapat diukur atau dinilai dari evaluasi pengajar, tes-tes yang sudah distandarisasi atau dari kombinasi keduanya serta dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu.

2. Indikator Prestasi Akademik

Menurut Bloom dalam Dimiyati (2012), hasil belajar atau prestasi belajar mencakup 3 kemampuan yaitu :

- a. Kognitif yaitu segala upaya yang mencakup kegiatan mental (otak).
- b. Afektif yaitu mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi dan sikap.

- c. Psikomotor yaitu meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik.

Menurut Syah (2015) ada beberapa indikator untuk melihat hasil belajar siswa diantaranya :

- a. Ranah kognitif adalah seseorang bisa dilihat dari pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisa dan sintesis.
- b. Ranah afektif adalah seseorang dapat dilihat dari penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), dan karakterisasi (panghayatan).
- c. Ranah psikomotor adalah seseorang dapat dilihat dari keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal.

Muhibbin (2010) juga menambahkan indikator prestasi akademik yang dicapai oleh seseorang mahasiswa dapat dilihat melalui IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang tertera pada setiap semester maupun pada akhir penyelesaian studi. Dimana IPK diperoleh melalui penilaian terhadap mahasiswa melalui hasil tes ataupun tugas-tugas yang sudah dikerjakan mahasiswa.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan maka peneliti menggunakan karakteristik hasil belajar atau prestasi akademik menurut Syah dimana prestasi akademik dilihat melalui IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang tertera pada setiap semester maupun pada akhir penyelesaian studi. IPK diperoleh melalui penilaian dari hasil tes ataupun tugas-tugas yang sudah dikerjakan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Meraih prestasi akademik yang baik ada banyak faktor yang harus diperhatikan karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit peserta didik yang mengalami kegagalan (Suryabrata, 2010). Menurut Slameto, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasinya dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat mempengaruhi prestasi akademik dan faktor ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindra yang mencakup:

a) Kesehatan badan

Menempuh studi yang baik peserta didik perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Kesehatan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi peserta didik dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, peserta didik perlu memperhatikan pola makan, pola tidur dan olah raga, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

b) Panca indera

Panca indera merupakan syarat dapatnya belajar dengan baik, dalam pendidikan dewasa ini panca indera yang mempunyai peranan lebih dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting karena sebagian hal-hal yang dipelajari oleh manusia melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik akan terhambat dalam menangkap pelajaran yang pada akhirnya berpengaruh pada prestasinya.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis memiliki peran penting dalam keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi akademik. Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi akademik peserta didik, antara lain adalah:

a) Inteligensi

Pada umumnya, prestasi akademik yang ditampilkan oleh peserta didik mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Pada umumnya intelegensi diukur di sekolah, dan pengukurannya cenderung bersifat skolastik. Skolastik adalah kemampuan yang diajarkan di sekolah. Rumusan taraf kecerdasan beraneka ragam bentuknya, tergantung pada wilayah kecerdasannya.

b) Bakat

Disamping intelegensi (kecerdasan), bakat merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang dan menunjang keberhasilan belajar dalam bidang tertentu. Inteligensi hanya memberikan gambaran global mengenai kemampuan intelektual umum. Sedangkan

bakat akademik memberikan gambaran profil intelektual yang menampilkan kekuatan dan kelemahan akademik individu.

Bakat atau aptitude biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang masih merupakan potensi (potential ability) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih (Conny Semiawan, 1984). Bagi seorang peserta didik, bakat akademik merupakan hal yang sangat diperlukan dan seharusnya ada pada setiap diri peserta didik untuk mencapai bakat akademik yang diharapkan. Karena sebagian besar kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang bersifat akademik.

c) Minat

Minat menurut Slameto (1995), adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat atau kemauan, merupakan moto penggerak yang menentukan keberhasilan belajar. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

d) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang mendasari setiap usaha seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang kuat, akan memperbesar usahanya untuk mencapai prestasi yang tinggi. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar.

Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal : (1) mengetahui apa yang akan dipelajari; dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari (Sardiman, 2007). Dengan berpijak pada kedua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi, kegiatan belajar-mengajar sulit untuk berhasil.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

e) Kemampuan Kognitif

Dunia pendidikan memiliki tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah, kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Ada empat kemampuan yang harus dikuasai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif yaitu:

- (1) Persepsi, adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia,
- (2) Daya ingat, berhubungan dengan mengingat pengetahuan yang telah didapat. Mengingat merupakan aktivitas kognitif di mana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh dimasa lampau,
- (3) Berpikir, yaitu tingkah laku yang sering implisit (tersembunyi).
- (4) Daya konsentrasi, merupakan kemampuan memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan, dan panca indra.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri peserta didik faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi akademik adalah faktor dari luar, antara lain adalah:

1) Faktor Lingkungan Keluarga

a) Sosial ekonomi keluarga

Sosial ekonomi yang memadai, maka seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.

b) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

c) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa, pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

a) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, LCD proyektor akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

b) Kompetensi guru

Kualitas guru berpengaruh dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang peserta didik merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa keingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka peserta didik akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi akademiknya.

c) Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada peserta didik. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Sarlito, 1997).

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

a) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/ pengajar.

b) Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Menurut Azwar (2004) secara umum, ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi antara lain faktor fisik dan faktor psikologis.

Faktor fisik berhubungan dengan kondisi fisik umum seperti penglihatan dan pendengaran. Faktor psikologis menyangkut faktor-faktor non fisik, seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi, sikap dan kesehatan mental. Faktor eksternal meliputi faktor fisik dan faktor sosial. Faktor fisik menyangkut kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar. Faktor sosial menyangkut dukungan sosial dan pengaruh budaya.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik antara lain:

a. Faktor internal

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi), yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh.
- 2) Faktor psikologis, terdiri atas:
 - a) Faktor intelektual yang meliputi
 - (1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - (2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur - unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
 - c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
 - d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

Berdasarkan pendapat diatas telah diuraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor tersebut berasal dari dalam diri individu (internal) dan berasal lingkungan individu (eksternal).

4. Macam- Macam Prestasi Akademik

Crow (1989) mengklasifikasikan prestasi akademik menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Kemampuan bahasa

Semakin berkembangnya seseorang menuntut ia untuk memiliki penalaran yang lebih tinggi, hal tersebut sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Bahasa adalah alat untuk membangun dan membentuk hubungan

yang memperluas pengetahuan.

b. Kemampuan matematika

Menurut Wrightstone (1950) kemampuan berhitung mempunyai fungsi yaitu menekankan berpikir dalam menghadapi situasi yang memerlukan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan angka.

c. Kemampuan ilmu pengetahuan/sains

Dunia yang dipenuhi dengan produk-produk kerja ilmiah, literasi sains menjadi suatu keharusan bagi setiap orang. Setiap orang perlu menggunakan informasi ilmiah untuk melakukan pilihan yang dihadapinya setiap hari. Melalui studi ilmu pengetahuan bertambahlah pengetahuan siswa tentang dunia.

Menurut pendapat Hutabarat (1995), hasil belajar dibagi menjadi empat golongan yaitu :

- a. Pengetahuan, yaitu dalam bentuk bahan informasi, fakta, gagasan, keyakinan, prosedur, hukum, kaidah, standar, dan konsep lainnya.
- b. Kemampuan, yaitu dalam bentuk kemampuan untuk menganalisis, mereproduksi, mencipta, mengatur, merangkum, membuat generalisasi, berfikir rasional dan menyesuaikan.
- c. Kebiasaan dan keterampilan, yaitu dalam bentuk kebiasaan perilaku dan keterampilan dalam menggunakan semua kemampuan.
- d. Sikap, yaitu dalam bentuk apresiasi, minat, pertimbangan dan selera.

Menurut Bloom dkk yang dikutip oleh Oemar Hamalik, mengkategorikan prestasi belajar kedalam tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif, meliputi kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, meliputi perilaku penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi dan karakterisasi.
- c. Ranah psikomotorik meliputi kemampuan motorik berupa persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Berdasarkan dari berbagai pendapat yang telah diuraikan tentang macam-macam prestasi akademik dapat disimpulkan bahwa macam-macam prestasi akademik terdiri dari pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap.

B. Strategi Presentasi Diri

1. Pengertian Strategi Presentasi Diri

Presentasi diri merupakan suatu upaya untuk mengungkapkan siapa diri kita sebenarnya dan suatu upaya agar orang lain mempercayai diri kita. (Gilovich, Keltner & Nisbett, 2006). Sementara itu Baumister dan Bushman (2011) mengemukakan bahwa presentasi diri adalah beberapa perilaku yang mencoba untuk menyampaikan beberapa gambaran dari diri atau beberapa gambaran informasi mengenai diri kita kepada orang lain. Beberapa perilaku tersebut berniat (bahkan tanpa disadari) untuk membuat suatu kesan tertentu. Presentasi diri meliputi cakupan luas dari tingkah laku mulai dari pernyataan yang jelas mengenai diri. Penyampaian kesan yang diinginkan kepada orang lain melalui presentasi diri secara efektif merupakan komponen kunci untuk kesuksesan dan kenyamanan interaksi sosial.

Menurut Baumeister dan Bushman (2011), dua alasan utama dalam presentasi diri adalah untuk memperoleh penghargaan dari pihak lain yaitu jika pihak yang dihadapi mempunyai kekuasaan untuk memberikan penghargaan yang diinginkan individu, maka individu berusaha mendapatkan penghargaan dengan membuat pihak tersebut memikirkan hal-hal yang positif mengenai individu. Dan sebagai alat untuk pemenuhan diri (self fulfillment). Pada umumnya orang terdorong untuk menjadi diri ideal mereka, bersamaan dengan dorongan menjadi seseorang yang ideal, mereka juga terdorong untuk meyakinkan pihak lain bahwa apa yang mereka tampilkan sesuai dengan diri idealnya.

Proses presentasi diri individu akan melakukan suatu proses dimana dia akan mengontrol perilaku mereka sesuai dengan situasi dimana perilaku itu dihadirkan serta memproyeksikan pada orang lain suatu kesan yang diinginkannya. Oleh karena itu presentasi diri sering disebut sebagai pengelolaan kesan atau manajemen impresi. Presentasi diri dilakukan dengan tujuan antara lain agar orang lain menyukai kita, ingin mempengaruhi orang lain, ingin memperbaiki posisi, atau memelihara status (Dayakisni dan Hudaniah, 2012).

Strategi presentasi diri adalah suatu upaya pembentukan kesan tertentu yang secara sadar dan disengaja dibentuk oleh orang lain untuk mencapai suatu tujuan tersembunyi. Mengutip dari Delamater dan Myers, strategi presentasi diri merupakan kondisi tertentu yang membuat orang menghadirkan diri mereka sebagai seseorang yang dibuat-buat atau kesan yang bukan sesungguhnya dirinya, membesar-besarkan, ataupun membuat kesan yang menyesatkan tentang dirinya dimata orang lain menyukai kita lebih daripada diri mereka yang

sesungguhnya (*ingratiation*), untuk membuat orang lain merasa takut kepada dirinya (*intimidation*), agar dihormati kemampuannya (*self promotion*), untuk menghormati akhlaknya (*exemplification*), ataupun untuk merasa kasihan kepada dirinya (*supplification*) (Rizki dan Muji, 2013).

Strategi *self presentation* adalah suatu upaya pembentukan kesan tertentu yang secara sadar dan disengaja dibentuk oleh orang lain untuk mencapai suatu tujuan tersembunyi. Menurut Delameter dan Myers (2007), strategi *self presentation* merupakan kondisi tertentu yang membuat orang menghadirkan diri mereka sebagai seseorang yang dibuat-buat atau image yang bukan sesungguhnya dirinya, membesar-besarkan, ataupun membuat image yang menyesatkan tentang dirinya dimata orang lain, agar membuat orang lain menyukai kita lebih daripada diri mereka yang sesungguhnya (*ingratiation*), untuk membuat orang lain merasa takut kepada dirinya (*intimidation*), agar dihormati kemampuannya (*self promotion*), untuk menghormati akhlaknya (*exemplification*), ataupun untuk merasa menyesal kepada dirinya (*supplification*).

Berdasarkan dari beberapa definisi yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi presentasi diri adalah suatu usaha pengelolaan kesan tertentu yang diperlihatkan atau dihadirkan oleh seseorang kepada orang lain secara sadar dan disengaja guna mencapai beberapa tujuan tertentu, diantaranya untuk membuat orang lain menyukai dirinya (*ingratiation*), untuk membuat orang lain merasa takut kepada dirinya (*intimidation*), agar kemampuannya dapat dihormati (*self promotion*), untuk menghormati akhlaknya (*exemplification*), untuk merasa menyesal kepada dirinya (*supplification*), dan alasan lainnya.

2. Komponen Strategi Presentasi Diri

Goffman (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012) ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi ketika individu mengelola kesan secara baik, yaitu:

- a. Penampilan muka (*proper front*), yaitu perilaku khusus yang diekspresikan untuk menampilkan diri agar orang lain mengetahui dengan jelas peran si pelaku. Terdapat tiga aspek yaitu :
 - 1) *Setting* yaitu serangkaian peralatan ruang dan benda yang kita gunakan.
 - 2) *Appearance* yaitu pengguna petunjuk artifaktual, misal pakaian, lencana, atribut-atribut, dan sebagainya.
 - 3) *Manner* yaitu gaya bertingkah laku seperti cara berjalan, duduk, berbicara, memandang, dan sebagainya.

- b. Keterlibatan dalam perannya, yaitu keterlibatan secara sungguh-sungguh dimana individu (pelaku) sepenuhnya meyakini dan menghayati peran yang dilakukan secara total.
- c. Mewujudkan idealisasi harapan orang lain tentang perannya, yaitu perilaku pelaku yang diharapkan orang-orang pada umumnya mengenai perannya, dan memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk diperhitungkan dalam penampilannya.
- d. *Mystification* adalah profesionalisme pelaku terhadap perannya.

Menurut Cooley yang menyatakan bahwa Presentasi diri terdiri dari tiga komponen yakni:

- a. Pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain.
- b. Kedua, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita.
- c. Ketiga, kita mengembangkan sejenis perasaan diri, seperti kebanggaan atau malu, sebagai akibat membayangkan penilaian orang lain tersebut.

Berdasarkan dari berbagai pendapat yang telah diuraikan tentang komponen strategi presentasi diri dapat disimpulkan bahwa bagaimana kita tampil bagi orang lain, penilaian mereka atas penampilan kita dan mengembangkan perasaan diri.

3. Indikator Strategi Presentasi Diri

Kramer & Winter (2008) menjelaskan ada 3 ciri-ciri kepribadian yang stabil yang telah terbukti untuk mempengaruhi manajemen kesan dan presentasi diri yaitu:

- a. *Self esteem* atau harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa yang jauh sesuai dengan ideal miliknya atau menilai sejauhmana individu lebih tinggi daripada orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga dan kompeten.
- b. *Extraversion* adalah merupakan sifat berkaitan dengan karakter yang mudah diperlihatkan atau tidak. Individu yang tinggi pada dimensi ini cenderung penuh semangat, antusias, dominan, ramah dan komunikatif.
- c. *Self-efficacy* adalah kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu.

Litteljohn (2009), identitas terbagi menjadi dua dimensi, yakni *Subjective Dimension* merupakan perasaan yang datang dari diri pribadi, kedua adalah *Ascribed Dimension* adalah apa yang orang lain katakan tentang anda. Kedua dimensi tersebut berinteraksi dalam empat rangkaian yaitu :

- a. *Personal Layer* adalah rasa akan keberadaan diri dalam situasi sosial.

- b. *Enactment Layer* adalah pengetahuan orang lain tentang diri anda berdasarkan pada apa yang individu lakukan, apa yang individu miliki dan bagaimana individu bertindak.
- c. *Relational* adalah siapa diri sendiri berkaitan dengan keberadaan individu lain.
- d. *Communal* adalah individu yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan maka peneliti menggunakan karakteristik strategi presentasi diri menurut Kramer & Winter yaitu *self esteem* atau harga diri, *extraversion* dan *self-efficacy*.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Presentasi Diri

Faktor-faktor yang membentuk presentasi diri yang baik diantaranya adalah:

- a. Hubungan baik dengan orang lain, dalam hal ini seseorang akan mempresentasikan dirinya dan berperilaku baik sebagai seseorang yang berkompeten, menyenangkan, jujur, baik hati, setia, kuat, hangat, suka menolong, dan sebagainya agar tersampaikan pesan bahwa dirinya dipandang baik oleh lawan bicaranya.
- b. Isu-isu tentang dirinya, dalam hal ini orang lain akan membentuk cerita tentang diri seseorang yang nantinya akan membentuk *image* (identitas) tentang seseorang tersebut. Untuk membentuk *image* (identitas) ini orang tersebut akan menampilkan karakter dan sikap yang baik yang bisa saja ia memanipulasinya (Bushman & Baumeister, 2011).

Sesuai dengan teori *self presentation* yang dikemukakan oleh Jones dan Pittman (1982), bahwa kelima bentuk *self-presentation* itu sendiri telah menjelaskan tujuan atau faktor apa yang memengaruhi seseorang melakukan presentasi diri, kelimanya yakni ialah; *ingratiation* (keinginan untuk disukai oleh orang lain), *intimidation* (keinginan untuk menunjukkan kuasa atas orang lain), *exemplification* (keinginan untuk dianggap sebagai orang yang dermawan), *self promotion* (keinginan untuk dihargai oleh orang lain atas kemampuan dan keahlian yang dimiliki), dan *supplication* (keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang lain).

Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktifitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana yang kita kenakan, tempat tinggal, rumah yang kita huni berikut cara melengkapinya, cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang. Lebih jauh lagi dengan mengelola informasi yang kita berikan kepada orang lain, maka kita akan mengendalikan pemaknaan orang lain terhadap diri

kita. Hal itu digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai siapa kita. Menurut Goffman, perilaku orang dalam interaksi sosial selalu melakukan permainan informasi agar orang lain mempunyai kesan yang lebih baik. Kesan non-verbal inilah yang menurut Goffman harus di cek keasliannya.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi strategi presentasi diri dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut yaitu : *ingratiation* (keinginan untuk disukai oleh orang lain), *intimidation* (keinginan untuk menunjukkan kuasa atas orang lain), *exemplification* (keinginan untuk dianggap sebagai orang yang dermawan), *selfpromotion* (keinginan untuk dihargai oleh orang lain atas kemampuan dan keahlian yang dimiliki), dan *supplication* (keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang lain).

5. Macam-Macam Strategi Presentasi Diri

Teori Goffman (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012) terdapat enam macam strategi presentasi diri yang dilakukan seseorang, yaitu:

- a. *Ingratiation* yaitu bentuk strategi seseorang dengan mengambil muka atau menjilat dengan pujian, pendengar yang baik, ramah, dan sebagainya agar tampak tulus di depan orang lain.
- b. *Intimidation* yaitu strategi ini dilakukan agar seseorang tampak menakutkan dan berbahaya.
- c. *Self-promotion* yaitu untuk menunjukkan pada orang lain bahwa dirinya kompeten atau ahli dalam bidang tertentu.
- d. *Exemplification* yaitu strategi ini dilakukan seseorang untuk memproyeksikan penghargaannya pada kejujuran dan moralitas, namun terkadang tidak tulus dalam melakukannya.
- e. *Supplication* yaitu seseorang menunjukkan kelemahannya pada orang lain untuk mendapatkan pertolongan maupun simpati.
- f. *Self-handicapping* yaitu seseorang berpura-pura mendapat hambatan saat melakukan kegiatan saat merasa ego yang dimilikinya terancam.
- g. *Aligning Action* yaitu usaha-usaha individu untuk mendefinisikan perilaku merekayang nampaknya diragukan karena sebenarnya bertentangan dengan norma-norma budaya.
- h. *Altercasting* yaitu menggunakan taktik untuk memaksakan peran dan identitas pada orang lain.

C. Remaja Tunanetra

1. Pengertian Remaja Tunanetra

Remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995).

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2006).

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Berdasarkan tahapan perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erickson, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Thalib, 2010).

Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Kategori tuna netra ini tidak saja mereka yang buta total tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar, seperti individu setengah melihat, individu dengan *low vision*, dan individu yang mengalami rabun mata (Somantri, 2012). Secara ilmiah ketunanetraan dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dalam diri

(internal) dan faktor dari luar (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan (Somantri, 2012).

Tunanetra adalah suatu kondisi indra penglihat yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi tersebut disebabkan oleh kerusakan pada mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual (Frans dalam Sari Rudiwati, 2002).

Tunanetra merupakan individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas atau individu yang dapat melihat dengan baik (Aziz, 2015).

Berdasarkan dari definisi yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja tunanetra adalah masa peralihan anak menuju dewasa, dimana individu memiliki keterbatasan atau tidak berfungsi indra penglihatannya. Kondisi tersebut disebabkan oleh kerusakan pada mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual.

2. Faktor-Faktor Penyebab Tunanetra

Ada dua faktor yang dapat menyebabkan kondisi ini terjadi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari penderita dan terjadi saat penderita masih ada dalam kandungan, contohnya karena usia kehamilan yang belum sempurna dan kelainan genetik. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul di luar dari penderita dan terjadi pasca dilahirkan, contohnya kecelakaan yang merusak kornea mata. Tunanetra bukanlah alasan seseorang untuk berdiam diri dan tidak melakukan apapun, pada zaman sekarang ini sudah banyak tawaran yang coba diberikan medis untuk menangani kondisi ketunanetraan atau pun berbagai alat bantu yang diperuntukan untuk orang yang mengalami ketunanetraan (Suci Setiarani, Yudhie Suchyadi. 2018).

Seseorang yang mulai mengalami ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor dari luar (eksternal) lebih memerlukan waktu untuk memiliki adaptasi dan menerima keadaan dirinya daripada yang mengalami sejak lahir (Ro'fah, Andayani & Muhrisun, 2010). Keadaan tunanetra yang terjadi tidak sejak lahir akan membuat seseorang mengalami masa perubahan secara drastis. Kehilangan penglihatan mempengaruhi individu dalam berbagai hal, yang menuntut individu itu untuk mengubah caranya berpersepsi, berpikir, dan merasakan berbagai hal. Selain itu seseorang yang mengalami tunanetra memiliki kesulitan lain dalam melaksanakan tugas perkembangan sosial yaitu

keterbatasan tunanetra untuk dapat belajar sosial melalui proses identifikasi dan imitasi (Somantri, 2012).

Adapun penyebab dari anak yang mengalami tunanetra secara umum dapat dilihat dari beberapa faktor, faktor pertama yaitu ketika sebelum proses kelahiran, dimana penyebabnya ketika anak dalam kandungan mengalami gangguan seperti gangguan genetik, infeksi kehamilan, usia ibu hamil, keracunan saat hamil, pengguguran, dan lahir prematur. Faktor kedua yaitu selama proses kelahiran, dimana adanya proses kelahiran yang dapat menyebabkan anak menjadi tunanetra seperti proses kelahiran lama (*anoxia*), kekurangan oksigen, dan kelahiran dengan alat bantu vacuum. Faktor terakhir yaitu setelah kelahiran (perolehan) yang mana penyebabnya seperti virus, kekurangan zat makanan, dan kecelakaan (Aziz, 2015).

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diuraikan tentang faktor-faktor tunanetra dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri individu (*internal*) dan berasal luar individu (*eksternal*).

3. Dampak Tunanetra

Berdasarkan hasil wawancara yang juga dilakukan kepada ketua Yayasan Tunanetra Dria Raba Denpasar, banyak anak-anak penyandang tunanetra mengeluhkan bahwa masyarakat memandang penyandang tunanetra sebagai individu yang berbeda dengan individu pada umumnya, dan juga perlakuan yang diberikan oleh masyarakat dan teman sebaya sangatlah berbeda dengan anak pada umumnya seperti *bullying* yang dilakukan oleh salah satu anak awas atau dapat melihat kepada penyandang tunanetra yang merupakan temannya di sekolah umum, sehingga membuat penyandang tunanetra tersebut menginginkan untuk pindah sekolah (Sukawati, 2017).

Saat ini masih banyak masyarakat memiliki pandangan negatif terhadap penyandang tunanetra yang hanya mampu sebagai tukang pijat karena keterbatasannya. Bapak Ketua Dewan Pembina Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) mengatakan bahwa penyandang tunanetra tidak boleh menjadi sekedar tukang pijat saja sebagaimana banyak dilakoni kalangan tunanetra lainnya yang dimuat dalam salah satu media cetak (Antara, 2016).

Berdasarkan data tersebut bahwa masih terdapat pandangan atau persepsi masyarakat terhadap kondisi penyandang tunanetra yang menganggap penyandang tunanetra hanya mampu menjadi tukang pijat. Pandangan negatif lainnya ditunjukkan oleh masyarakat yang menganggap bahwa penyandang tunanetra sebagai penghambat dalam proses pembelajaran di sekolah umum. Selain pandangan negatif tentunya terdapat pandangan positif yang diberikan masyarakat terkait penyandang tunanetra seperti beberapa masyarakat sudah

mampu menerima keberadaan penyandang tunanetra dan menganggap penyandang tunanetra sama dengan anak pada umumnya, seperti adanya kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga dapat menunjukkan prestasi dan bakat yang dimiliki. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa kasus dimana seorang penyandang tunanetra di Bantul yang hidup sebatang kara namun merupakan juara tenis meja khusus difabel tingkat DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) dan nasional, penyandang tunanetra tersebut juga memperoleh juara lomba catur tingkat DIY pada 2011 dan lomba cerdas cermat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tingkat DIY (Try, 2015).

D. Kerangka Berfikir

Strategi presentasi diri adalah suatu upaya pembentukan kesan tertentu yang secara sadar dan disengaja dibentuk oleh orang lain untuk mencapai suatu tujuan tersembunyi (Delameter dan Myers, 2007). Strategi presentasi diri merupakan suatu aspek yang penting dalam mengembangkan sebuah prestasi akademik yang positif. Prestasi akademik berkaitan dengan strategi presentasi diri dan bagaimana individu memahami dirinya sendiri. Strategi presentasi diri merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga prestasi akademik remaja tunanetra, ini berkaitan dengan peristiwa yang muncul dalam penyandang cacat tunanetra seperti permasalahan atau konflik dan bagaimana cara menyelesaikan permasalahan tersebut, karena hal tersebut dapat mengganggu stabilitas prestasi akademik remaja tunanetra.

Faktor-faktor yang membentuk presentasi diri yang baik diantaranya adalah pertama, hubungan baik dengan orang lain, dalam hal ini seseorang akan mempresentasikan dirinya dan berperilaku baik sebagai seseorang yang berkompeten, menyenangkan, jujur, baik hati, setia, kuat, hangat, suka menolong, dan sebagainya agar tersampaikan pesan bahwa dirinya dipandang baik oleh lawan bicaranya, kedua, isu-isu tentang dirinya, dalam hal ini orang lain akan membentuk cerita tentang diri seseorang yang nantinya akan membentuk *image* (identitas) tentang seseorang tersebut. Cara membentuk *image* (identitas) ini orang tersebut akan menampilkan karakter dan sikap yang baik yang bisa saja ia memanipulasinya (Bushman & Baumeister, 2011).

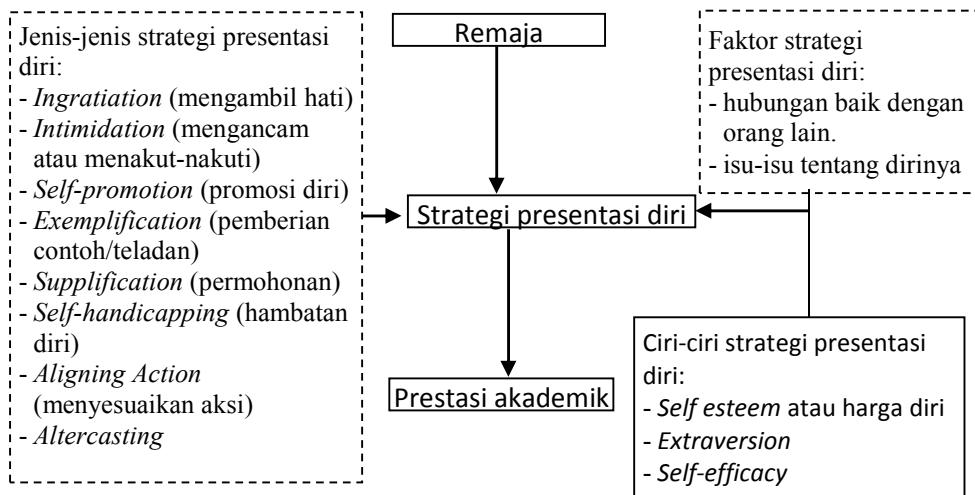
Kramer & Winter (2008) menjelaskan ada 3 ciri-ciri kepribadian yang stabil yang telah terbukti untuk mempengaruhi manajemen kesan dan presentasi diri yaitu: (1) *Self esteem* atau harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa yang jauh sesuai dengan ideal miliknya atau menilai sejauhmana individu lebih tinggi daripada orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga dan kompeten. (2) *Extraversion* adalah merupakan sifat

berkaitan dengan karakter yang mudah diperlihatkan atau tidak. Individu yang tinggi pada dimensi ini cenderung penuh semangat, antusias, dominan, ramah dan komunikatif. (3) *Self-efficacy* adalah kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu.

Secaran umum strategi presentasi diri yang sering digunakan oleh remaja tunanetra adalah strategi *ingratiation* (mengambil hati) dan strategi *self promotion* (promosi diri). Strategi presentasi diri *ingratiation* (mengambil hati) bertujuan agar individu dipersepsi sebagai orang yang menyenangkan atau menarik, strategi *self promotion* (promosi diri) berusaha menunjukkan kompetensinya (Dayakisni dan Hudaniyah, 2012). Seseorang yang menggunakan strategi ini akan menampilkan dirinya yang terbaik dengan banyak memberikan senyuman, memberikan sanjungan atau pujian agar disukai orang lain, menjadi pendengar yang baik, ramah, melakukan hal-hal yang memberi keuntungan pada orang lain dan menyesuaikan diri dalam sikap dan perilakunya.

Remaja tunanetra mempunyai prestasi akademik yang baik meskipun ada beberapa remaja yang kurang baik dalam prestasi akademik. Remaja tunanetra yang mempunyai prestasi akademik yang baik diperoleh dengan cara kerja keras dalam belajar, kepercayaan yang tinggi serta memiliki kemampuan IQ rata-rata, tetapi tidak semua remaja tunanetra yang mempunyai IQ rata-rata dan kepercayaan yang tinggi menghasilkan prestasi akademik yang baik karena tidak memiliki rencana atau strategi untuk meraih prestasi akademik yang baik.

Gambar 1 Kerangka Berfikir



Keterangan : : diteliti : tidak diteliti

E. Hipotesis

Hipotesis di dalam suatu penelitian merupakan jawaban sementara penelitian, patokan duga, atau dalil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil hipotesis bahwa ada hubungan antara prestasi akademik dengan strategi presentasi diri pada remaja tunanetra.

Semakin baik presentasi diri remaja tunanetra maka semakin tinggi prestasi akademiknya. Sedangkan semakin buruk presentasi diri remaja tunanetra maka semakin rendah pula prestasi akademiknya.